



Aktivita : Jurnal Pengabdian Masyarakat

Sub. Direktorat KKN dan Ormawa, Direktorat Kemahasiswaan
Universitas Sebelas Maret

PENGEMBANGAN DESA WISATA BERBASIS KOMUNITAS DI DESA KARANGREJO KABUPATEN MAGELANG

Abinaya Fikri Nayotama^{*}, Sindhy Resti Mellyana¹, Aria Karebet¹, Nurul Fatihah Rizky¹, Tiara Rahmadani¹, Azizah Siti Lathifah¹, Ichsani Hindun Pramesti¹, Rois Ichlasul Amal¹, Gandung Dwi Sucipto¹, Rizky Eka Briliansyah¹

Universitas Sebelas Maret¹

Corresponding author: abinayafikri@student.uns.ac.id

Abstrak

Pengembangan desa wisata berbasis komunitas menghadapi krisis pengelolaan potensi akibat pola resisten dan romantisme budaya yang mengakar. Partisipasi masyarakat dalam aktivitas ekonomi lokal termasuk penerapan praktik *Community Based Tourism* (CBT) berjalan dengan pola relasional dan konvensional yang lebih dominan. Untuk itu, pengabdian ini ditujukan untuk memperkuat kelembagaan melalui pembenahan tata kelola, peningkatan kapasitas sumber daya manusia, dan integrasi digitalisasi usaha. Metode yang digunakan adalah pendampingan partisipatif berkelanjutan melalui diskusi terfokus untuk pemetaan masalah dan perumusan strategi. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan kesadaran profesionalisme, perbaikan koordinasi kelembagaan, penguatan strategi branding dan pemasaran digital, hingga kompetensi komunikasi pelaku wisata. Dampak awal terlihat pada pembentukan orientasi pengelolaan yang lebih terstruktur dengan praktek mikro yang adaptif. Disimpulkan bahwa penguatan kelembagaan dan modernisasi sistem ini menjadi langkah awal yang mendukung pengembangan desa wisata.

Kata kunci: *Rural Tourism; Community Based Tourism; Digital Transformation*

PENDAHULUAN

Desa Karangrejo merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Borobudur, Kabupaten Magelang, Provinsi Jawa Tengah. Desa ini terbagi menjadi enam dusun dan

menempati area seluas ± 174 km² dengan jumlah penduduk ± 2.800 jiwa. Sejak ditetapkan sebagai desa wisata melalui Surat Keputusan Kepala Dinas Pariwisata dan Pemuda Olahraga Kabupaten Magelang Nomor

188.4/44/KEP/19/2017 dan Surat Keputusan Bupati Nomor 180.182/175/KEP/19/2018, desa ini menunjukkan perkembangan signifikan dalam penguatan ekonomi berbasis pariwisata. Keberadaan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) dan Balai Ekonomi Desa (Balkondes) menjadi fondasi kelembagaan yang aktif dalam pengelolaan wisata sehingga mampu memperkuat ekosistem ekonomi lokal sebagai capaian murni regenerasi pedesaan.

Pariwisata kini diadopsi sebagai strategi revitalisasi ekonomi dan sosial yang berkembang sebagai pendekatan relevan dalam menempatkan desa sebagai subjek pembangunan berbasis potensi (Liu et al., 2020). Dalam kerangka tersebut, pembangunan pariwisata menuntut integrasi seluruh elemen secara sistemik (Nugraha, 2021). Konsep *Community Based Tourism* (CBT) kemudian berkembang sebagai pendekatan yang menempatkan masyarakat sebagai aktor dalam perencanaan, pengelolaan, dan distribusi manfaat pariwisata (Sapkota et al., 2024) sekaligus sebagai mekanisme korektif atas praktik

pengembangan yang cenderung *top-down*. Sunaryo (2013) menjabarkan bahwa CBT dibangun berdasarkan tiga prinsip fundamental, yakni: (1) partisipasi anggota masyarakat dalam pengambilan keputusan; (2) jaminan bahwa kegiatan pariwisata akan memberikan keuntungan bagi masyarakat setempat; dan (3) pendidikan tentang pariwisata untuk masyarakat setempat.

Pada dasarnya, Praktik CBT ini telah coba diimplementasikan di Desa Karangrejo melalui keterlibatan aktif masyarakat dalam penyediaan layanan. Namun, dalam pelaksanaannya, masih ditemukan serangkaian hambatan, terutama terkait minimnya pengetahuan dan kurangnya nilai sosial pendukung dalam jaringan tata kelola objek wisata. Resistensi masih tampak dalam persepsi sebagian masyarakat yang memandang digitalisasi sebagai aspek sekunder. Bahkan dengan pesatnya perkembangan teknologi informasi, konteks promosi tetap didominasi pendekatan konvensional tanpa branding dan strategi pemasaran yang terkurasi. Lebih jauh, relasi

kekeluargaan berkembang sebagai nilai sosial yang cenderung dominan dibandingkan prinsip profesionalisme. Kondisi menjadi semakin rumit ketika pemerintah pusat menawarkan solusi melalui program-program *top-down*, yang justru semakin memperparah fragmentasi akibat tumpang tindih fungsi dan kewenangan dengan kelembagaan eksisting.

Urgensi pembenahan menjadi semakin krusial mengingat desa wisata saat ini berada dalam kompetisi yang semakin intensif. Oleh karena itu, struktur program pengabdian ini dirancang secara komprehensif melalui penguatan kelembagaan. Intervensi ini tidak dimaksudkan untuk menggantikan sistem sosial yang telah ada, melainkan memperkuat secara sistemik dengan tetap berlandaskan pada prinsip partisipatif CBT, sehingga Desa Karangrejo dapat tumbuh secara adaptif dan terintegrasi dalam lanskap pariwisata yang dinamis.

METODE

Metode pelaksanaan pengabdian dilakukan melalui tiga tahap, yakni persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. ketiga tahap ini

dilaksanakan dalam rentang waktu 4 bulan, mulai dari November 2025 hingga Februari 2026. Tahap persiapan meliputi rapat internal, konsultasi dengan dosen pembimbing lapangan (DPL), peninjauan lokasi, dan pencarian mitra KKN. Rapat internal dilakukan untuk berdiskusi tentang pelaksanaan program. Bersamaan dengan itu, tim juga melakukan koordinasi dengan dosen pendamping untuk meminta masukan dan arahan. Setelah itu, tim melaksanakan tinjauan lapangan untuk memetakan masalah di masyarakat. Disisi lain, pencarian mitra dijalankan dengan memetakan mitra potensial dan kemudian dilanjutkan dengan melakukan penawaran kerjasama. Tahap selanjutnya adalah pelaksanaan yang merupakan implementasi dari program kerja yang telah direncanakan sebelumnya. Implementasi program kerja dilaksanakan melalui tiga pendekatan. Pertama, langsung, yakni dengan mengajak langsung masyarakat untuk berpartisipasi dalam program kerja yang dilaksanakan. Kedua, diskusi, dengan mengedepankan interaksi aktif untuk meningkatkan penerimaan dan

pemahaman materi yang diberikan. Ketiga, praktik, berupa proses pendampingan untuk memberi ruang berlatih dan mengaplikasikan materi yang disampaikan. Tahap ketiga adalah evaluasi. Pada tahap ini, tim akan menyusun laporan kegiatan yang berisi pertanggungjawaban program, disertai saran dan rencana keberlanjutan.

HASIL, PEMBAHASAN, DAN DAMPAK

Kegiatan pengembangan desa wisata dilakukan di Desa Karangrejo, Kecamatan Borobudur, Kabupaten Magelang pada bulan Januari sampai dengan Februari 2026. Kegiatan dirancang bukan sebagai *one-shot activity*, sehingga pelaksanaannya dilakukan secara berkelanjutan dan intensif selama kurang lebih satu bulan. Kegiatan diawali dengan melakukan penjajakan dengan berkonsultasi dengan Pemerintah Desa Karangrejo untuk menentukan objek wisata yang akan dijadikan target intervensi. Disisi lain, Tim KKN 77 UNS juga melakukan dialog dengan pengelola Balkondes Karangrejo untuk mendapatkan gambaran umum

tentang pengelolaan objek wisata di Desa Karangrejo



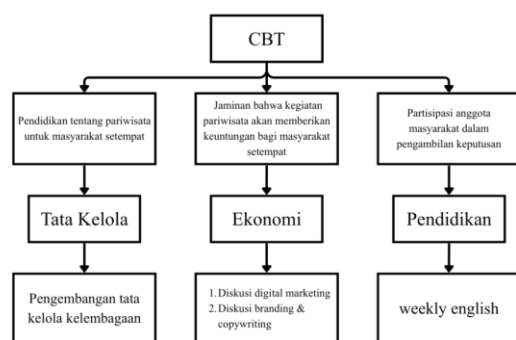
Gambar 1. Dialog dengan Pengurus Balkondes Karangrejo

Pada tahap selanjutnya, Tim KKN 77 UNS melakukan diskusi dan observasi awal dengan pengelola objek wisata di Desa Karangrejo untuk mengetahui hambatan dan tantangan yang dihadapi dalam pengelolaan objek wisata.



Gambar 2. Diskusi dengan pengelola Objek Wisata

Diskusi dilakukan dengan pengelola objek wisata. Punthuk Setumbu yang berada di Dusun Kurahan dan pengelola objek wisata Bukit Baredhe yang berada di Dusun Sendaren. Pada tahap selanjutnya, Tim KKN 77 UNS melakukan analisis terhadap informasi dan wawasan yang telah didapatkan dari hasil diskusi dan observasi. Hasil analisis kemudian digunakan sebagai bahan dalam perumusan alternatif perbaikan. Dalam proses ini, disusun strategi implementasi program yang diturunkan dari konsep dan prinsip CBT seperti yang telah dipaparkan diatas. Konsep CBT diejawantahkan dalam 3 fokus dan 4 program kegiatan. Secara sederhana, strategi implementasi dijabarkan dalam Gambar 3.



Gambar 3. Strategi Implementasi Program

Tahap selanjutnya adalah implementasi program. Implementasi dilakukan melalui beberapa sub-kegiatan. Metode demikian dilakukan untuk memastikan perbaikan tata kelola yang komprehensif. Sub-kegiatan yang telah dilaksanakan diantaranya:

a) Diskusi Perbaikan Tata Kelola Objek Wisata

Implementasi program yang pertama dilakukan melalui kegiatan diskusi perbaikan tata kelola kelembagaan objek wisata. Untuk menjalankan objek wisata secara mandiri dan berkelanjutan, diperlukan sistem dan budaya kelembagaan yang profesional sesuai dengan prinsip *Good Corporate Governance* (Pratama et al., 2023). Kemandirian inilah yang akan menjadi esensi dari pariwisata berbasis komunitas (*community-based tourism*) yang hendak diwujudkan. Diskusi dilakukan dengan membedah aspek-aspek pengelolaan lembaga, seperti administrasi, sistem koordinasi, pemberdayaan SDM,

perencanaan keuangan, dan laporan rutin lembaga. Disisi lain, diskusi juga dilakukan untuk memaparkan dan memberikan input perbaikan dalam berbagai aspek kelembagaan melalui adopsi teknologi dan informasi.



Gambar 3. Diskusi Perbaikan Tata Kelola Objek Wisata

Salah satu alternatif yang diberikan adalah penerapan *feedback mechanism* untuk pengunjung objek wisata. Input yang diberikan diharapkan dapat menjadi panduan bagi pemerintah desa dan pengelola objek-objek wisata di Desa Karangrejo untuk meningkatkan nilai objek wisata. Dengan demikian, daya tawar objek wisata secara linier

juga akan meningkat sehingga akan mendatangkan lebih banyak wisatawan.

b) Diskusi Digital Marketing

Implementasi program kedua dilakukan melalui kegiatan diskusi digital marketing. Kegiatan ini dilakukan untuk mengoptimalkan pemasaran objek wisata dengan memanfaatkan teknologi dan akses informasi yang tersedia. Diskusi tidak hanya diikuti oleh pengelola objek wisata, namun juga antusias diikuti oleh pelaku UMKM di sekitar Desa Karangrejo—sebagai komponen penyangga dalam ekosistem pariwisata desa. Diskusi mencakup pemaparan tentang pembuatan dan pengelolaan akun bisnis di platform utama seperti *marketplace*, media sosial, dan *Google Business Profile*; strategi pembuatan konten persuasif termasuk fotografi sederhana, penulisan deskripsi menarik, dan video pendek; teknik analisis data dasar menggunakan *tools* gratis untuk

memahami perilaku konsumen dan efektivitas promosi; serta penetapan harga kompetitif yang mempertimbangkan biaya produksi, nilai tambah produk, dan kondisi persaingan pasar lokal maupun daring. Kegiatan ini selain diharapkan mampu meningkatkan pengetahuan dan keterampilan peserta diskusi, juga dapat mendorong peningkatan pendapatan masyarakat desa melalui strategi pemasaran digital yang terarah.



Gambar 4. Diskusi Digital Marketing

c) Diskusi *Branding* dan *Copywriting*



Gambar 5. Diskusi *Branding* dan *Copywriting*

Implementasi program ketiga dilakukan melalui kegiatan diskusi *branding* dan *copywriting*. Pada kegiatan ini, peserta diperkenalkan pada elemen-elemen kunci *branding*, mulai dari identitas visual, seperti logo, palet warna, tipografi, dan desain kemasan, hingga pentingnya membangun nilai serta cerita merek (*brand story*) yang kuat. Selain aspek visual, diskusi ini juga membekali peserta dengan keterampilan *copywriting* – seni penulisan teks persuasif untuk mempengaruhi perilaku pembelian. Materi *copywriting* ditekankan pada penggunaan teknik yang menjual, meliputi pembuatan *headline* (judul) yang menarik,

struktur *storytelling* (bercerita), serta penyertaan *Call to Action* (CTA) atau instruksi yang jelas bagi calon pembeli. Penerapan kombinasi antara *branding visual* yang menarik dan teknik *copywriting* yang tepat diharapkan mampu membangun kepercayaan jangka panjang melalui pengalaman merek yang konsisten dan padu.

- d) Peningkatan Akses Pendidikan dan Literasi Bahasa Inggris melalui Program Pembelajaran Berbasis Komunitas

Implementasi keempat dilakukan melalui kegiatan peningkatan akses pendidikan dan literasi Bahasa Inggris melalui program pembelajaran berbasis komunitas. kegiatan ini merupakan pembelajaran bahasa inggris yang ditujukan untuk pegawai dan pemandu wisata di Punthuk Setumbu dan Bukit Barede. Implementasi juga terwujud melalui pembuatan buku panduan bahasa inggris berisi kosakata praktis yang

dapat dimanfaatkan oleh pemandu wisata untuk berkomunikasi dengan wisatawan mancanegara. Kegiatan ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan bahasa inggris pengelola objek wisata sehingga mampu menjembatani keterbatasan bahasa untuk dapat menarik lebih banyak wisatawan asing.

Tahap terakhir dari pelaksanaan kegiatan ini adalah pendampingan. Untuk memastikan keberlanjutan kegiatan, Tim KKN 77 UNS melakukan pembimbingan teknis sebagai tindak lanjut dari diskusi yang telah dilakukan. Pendampingan ini mencakup pemantauan penerapan strategi melalui kunjungan rutin, penanganan kendala teknis akun digital, dan optimalisasi konten produk (fotografi, deskripsi, iklan berbayar dengan anggaran terbatas).

Kegiatan pengembangan desa wisata berbasis CBT yang dilakukan Tim KKN 77 UNS ini mendapatkan apresiasi dari masyarakat Desa Karangrejo sebagai penerima manfaat. N (59), salah satu pengelola objek

wisata memberikan komentar positif atas pelaksanaan program.

“Kegiatan semacam ini memang sangat penting untuk dilakukan, terutama karena perkembangan teknologi semakin pesat. Pemanfaatan teknologi penting dilakukan agar pariwisata di Desa Karangrejo menjadi lebih baik.”

Respon demikian merupakan sinyal bahwa kegiatan yang dilakukan telah memberikan manfaat bagi masyarakat setempat. Melalui implementasi konsep CBT, diharapkan dapat meningkatkan nilai pariwisata di Desa Karangrejo sehingga mampu menciptakan kemandirian dan resiliensi ekonomi.

SIMPULAN

Pengelolaan dan pemeliharaan potensi lokal menjadi tantangan yang lebih relevan dibandingkan dengan ketersediaannya. Hal ini menjadikan upaya penguatan tata kelola kelembagaan dan transformasi digital di Desa Karangrejo terbukti memberikan dampak positif dalam mendukung pengembangan desa wisata yang selaras dengan poin SDGs 8: Pekerjaan Layak dan Pertumbuhan

Ekonomi serta SDGs 17: Kemitraan untuk Mencapai Tujuan. Pola integrasi yang dibentuk secara komunal melalui sub kegiatan dalam pengabdian ini berdampak langsung pada pertumbuhan kesadaran profesionalisme dan perbaikan pola koordinasi untuk mengarahkan pengelolaan dan modernisasi yang lebih strategis. Dengan ciri pendekatan partisipatif, pengabdian ini memperkuat sistem berbasis kebutuhan tanpa menghilangkan nilai-nilai lokal. Pengelola wisata hingga pelaku usaha yang menjadi target kegiatan kini memiliki kesadaran profesional dalam manajerial. Transfer pengetahuan melalui diskusi juga berhasil menanamkan pemahaman tentang digitalisasi promosi. Meskipun, dengan waktu pendampingan yang sangat terbatas dan tidak memungkinkan konsolidasi penuh, keberlanjutan program tetap menjadi pertimbangan sehingga aspek pengembangan SDM melalui *awareness* dijadikan fokus utama dalam konteks pengabdian ini.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Seksi Pengelola KKN, Sub. Direktorat KKN dan Ormawa, Direktorat Kemahasiswaan Universitas Sebelas Maret (UNS) yang telah memfasilitasi pelaksanaan kegiatan KKN periode Januari-Februari 2026. Kepada Kabupaten Magelang dan Pemerintah Desa Karangrejo yang telah menjadi mitra dalam pelaksanaan program.

REFERENSI

Liu, Chunyan, et al. "Analyzing Government Role in Rural Tourism Development: An Empirical Investigation from China." *Journal of Rural Studies*, vol. 79, Oct. 2020, pp. 177-188, www.sciencedirect.com/science/article/abs/pii/S0743016719312549,

<https://doi.org/10.1016/j.jrurstud.2020.08.046>.

Nugraha, I Gede Putra. "Peran Modal Sosial Dalam Pengembangan Desa Wisata Serangan Denpasar Bali." *Media Wisata*, vol. 19, no. 2, 29 Sept. 2021, pp. 179-185, <https://doi.org/10.36276/mws.v19i2.8>. Accessed 8 Sept. 2022.

Pratama, Muhammad Surya, et al. "Peran 3 Pilar Pariwisata Dalam Pengembangan Desa Ekowisata Pancoh." *Kepariwisata: Jurnal Ilmiah*, vol. 17, no. 3, 30 Sept. 2023, pp. 268-282, ejournal.stipram.ac.id/index.php/kepariwisataan/article/view/274, <https://doi.org/10.47256/kji.v17i3.274>. Accessed 23 Mar. 2024.

Sapkota P, Krishna , et al. *The Role of Local Community in Enhancing*

Sustainable Community Based Tourism. Vol. 20, no. 7, 2024, pp. 558-571.

Sunaryo, B. (2013). *Kebijakan Pembangunan Destinasi Pariwisata: Konsep dan Aplikasinya di Indonesia*. Gava Media.